

MAKALAH
MODEL ANALISIS INTERAKSI *FLANDER*
(OBSERVASI PBM SISWA TUNAGRAHITA)
OLEH: DRS IDING TARSIDI, M.Pd.

A. Pendahuluan

Observasi secara harfiah berarti pengamatan, dalam pengertian yang lebih luas observasi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data melalui mengamati secara mendalam dan mencatat secara teliti, dan sistematis segala hal yang dijadikan objek/sasaran pengamatan.

Observasi sebagai suatu metode atau alat pengumpul data banyak digunakan dalam dalam berbagai lapangan kehidupan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Demikian pula dalam proses belajar mengajar di sekolah, observasi memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membuat prediksi atau judgment sementara dan mengevaluasi kemajuan serta perubahan-perubahan tingkah laku/hasil belajar para siswa, yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh instrumen tes hasil belajar.

Melalui observasi seorang pengamat juga dapat mengetahui dan mendeteksi bagaimana misalnya aspek-aspek fisik, intelektual, bahasa, emosi, moral, dan sosial anak didiknya berkembang. Apakah mengarah kepada perkembangan yang normal atau sebaliknya mengarah kepada adanya gejala-gejala perkembangan yang menyimpang, mungkin menyimpang secara positif (dalam arti diatas perkembangan normal) atau menyimpang secara negatif (dalam arti perkembangannya di bawah normal).

Demikian penting peranan observasi dalam dunia pendidikan, maka sebagai guru atau orang yang berminat menjadi guru seharusnya mengetahui dan memahami metode observasi beserta teknik-teknik pencatatan maupun teknik penyajiannya. Kecuali itu yang terpenting mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar di kelas sebagai alat evaluasi atas kemajuan dan pencapaian hasil belajar para siswanya.

Dilihat dari jenis-jenisnya, observasi dapat diklasifikasikan menjadi observasi sistematis, anekdot record, observasi partisipan, dan observasi baku (standard). Dalam observasi yang sistematis terlebih dahulu dibuat suatu perencanaan yang matang, berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat di dalamnya suatu 'range' observasi.

Dimana aspek-aspek yang akan diobservasi sudah jelas dan dibatasi, sehingga pengumpulan datanya efektif dan terarah. Dalam observasi partisipatif pengamat terlibat didalam kegiatan objek/sasaran yang sedang diobservasi, tentunya observer harus berhati-hati sehingga keterlibatannya tidak menimbulkan bias terhadap hasil pengamatannya. Jenis observasi lainnya yaitu anekdot record, ini merupakan catatan mengenai suatu tingkah laku yang aktual/menarik/aneh dari diri seseorang. Sedangkan jenis observasi baku (standard) yaitu suatu observasi yang instrumennya sudah standard, misalnya observasi baku dari *Flanders*.

Dalam kaitan dengan evaluasi proses belajar mengajar melalui observasi, ada beberapa hal yang harus dipahami, dimiliki, dan dilaksanakan oleh observer dalam observasinya, yaitu:

B. Memahami Konsep Dasar Observasi

Pemahaman terhadap konsep-konsep dasar observasi penting untuk dipertimbangkan, karena dapat membantu pengamat agar berhasil dan menjamin bahwa pengamatannya merupakan refleksi dari praktrek yang baik, yaitu:

- a. Kesempatan yang sama (Equal opportunities)**
- b. Kerahasiaan (Confidentiality)**
- c. Keterlibatan keluarga/orang tua (Parental involvement)**
- d. Melibatkan anak (Involve the child)**
- e. Bersikaplah positif!**

C. Memahami Kemampuan, Kebutuhan dan Karakteristik Tunagrahita

Kemampuan **psikomotor** anak tunagrahita yang perlu dikembangkan, meliputi: gerakan motorik kasar-halus, mengkonstruksi/membangun bentuk, melipat, menggunting, menggambar, menempel, dan sebagainya.

Perkembangan **sosial-emosi** anak tunagrahita yang perlu dikembangkan, meliputi: reaksi terhadap rangsangan dari luar, penyesuaian diri pada situasi, bermain bersama, partisipasi dalam kegiatan, melaksanakan perintah, percaya diri. (1995:127).

Menurut I. Kartono, dalam Rochman Natawijaya (1995:142), bahwa ada lima karakteristik umum anak tunagrahita, yaitu:

- 1. Lambat dalam memberikan reaksi.**

Anaktunagrahita memerlukan waktu lama dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang baru, memahami pengertian yang baru dikenalnya. Mereka memberikan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin yang secara konsisten dialaminya dari hari ke hari.

2. Rentang perhatian yang pendek.

Aak tunagrahita tidak dapat meghadapi kegiatan dalam waktu yag lama dan tidak dapat menyimpan instruksi dalam ingatan dengan baik.

3. Keterbatasan dalam kemampuan berbahasa.

Anak tunagrahita mempunyai keterbatasan dalam penguasaan bahasa, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang, latihan-latihan yang sederhana seperti membedakan konsep besar atau kecil, latihan membedakan antara pertama, kedua, dan terakhir harus dilakukan dengan konkret, di samping itu anak tunagrahita mudah terpengaruh oleh pembicaraan orang lain.

4. Miskin dalam pertimbangan.

Anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Hal ini disebabkan kemampuan kecerdasannya terbatas. Mereka tidak dapat membayangkanterlebih dahulu akan konsekuensidari suatu perbuatan.

5. Perkembangan kecakapan motorik yang kurang.

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat anak normal. Latihan jasmani nampaknya berpengaruh positif terhadap terhadap kemajuan belajar dalam pelajaran-pelajaran lain, juga terhadap perkembangan emosi dan kemampuan mengendalikan atau mengarahkan diri (self-direction). Nampaknya ada korelasi tertentu antara perkembangan jasmani dan motorik dengan perkembangan intelektual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pada anak tunagrahita korelasi tersebut lebih besar dari pada yang terdapat pada anak normal. (Suhaeri, H.N, 1984). Anak yang **tremor**, sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang. Sering dijumpai pada anak yang salah satu anggota badannya selalu bergerak. (Rochman Natawijaya, 1995:155).

D. Memahami Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Norman Dodl meliputi kemampuan- kemampuan sebagai berikut:

1. Mengasesmen dan mengevaluasi tingkah laku siswa

Anak-anak didik merupakan individu yang hidup dalam dunianya tersendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Mengenal jiwa/diri anak didik merupakan syarat mutlak dalam proses pembentukan kepribadian individu. Kelainan-kelainan atau hambatan dalam kepribadian anak-anak didik itu pada umumnya dapat diketahui melalui tingkah lakunya. Menentukan sifat tingkah laku itu tidak dapat dilakukan secara tepat dan cepat, harus ditempuh jalan asesmen, menaksir/memperkirakan untuk kemudian dievaluasi secara lebih tepat. Dengan mengenal jiwa/kepribadian anak didik maka dengan agak mudah bahan pelajaran dapat disesuaikan dengan sifat jiwa itu. Minat, motivasi, cita-cita, kondisi sosial dan sebagainya merupakan faktor-faktor penting dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

2. Merencanakan pembelajaran

Dalam hal ini membuat persiapan mengajar.

3. Menyampaikan atau mengimplementasikan pembelajaran

a. Struktur:

dalam hal ini mengatur waktu yang diperlukan untuk setiap bagian penampilan. Strukturnya biasanya berbentuk: pengantar (induksi untuk melakukan appersepsi, lebih kurang 10% dari seluruh penampilan; kegiatan inti (memerlukan waktu 75-80% dari waktu keseluruhannya), dan penutup termasuk post tes (sekitar 10-15% dari waktu seluruhnya).

b. Memotivasi dan memberikan penguatan

Memupuk memberikan motivasi kepada para anak didiknya supaya mereka lebih bergairah belajar, dengan menonjolkan mengapa mereka itu harus mempelajari bidang studi tertentu dalam rangka pencapaian cita-cita hidupnya. Pemupukan gairah belajar itu dapat juga kita capai antara lain dengan penguatan: setiap ucapan, gerakan, pernyataan guru yang dilakukannya sebagai respons terhadap penampilan atau jawaban anak didiknya pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran. Penguatan yang diberikan guru dapat berbentuk isyarat, verbal, tanda:

- 1) **Gestural reinforcement:** berbentuk isyarat-isyarat anggota-anggota badan, mengacungkan jempol, menepuk-nepuk bahu, dsb.
- 2) **Verbal reinforcement:** berbentuk kata-kata, baik yang diucapkan maupun yang ditulis.
- 3) **Token reinforcement:** dalam bentuk tanda/gambar, yang dibubuhkan pada pekerjaan si anak, misalnya cap bintang 3 berarti baik sekali, bintang dua berarti baik, dan seterusnya.

c. Konduktor diskusi/kegiatan-kegiatan kelompok kecil.

Seorang konduktor diskusi selalu mempunyai cara-cara untuk memimpin diskusi yang tidak usah 'noise-less', tetapi hidup, tanpa mengganggu kelas-kelas lain. Dalam diskusi anak belajar memanfaatkan kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri yang relevan dengan pokok bahasan. Mereka belajar berdisiplin, mentaati cara-cara berdiskusi yang lazim, belajar menghargai pendapat orang lain, belajar tunduk kepada keputusan bersama. Aktivitas kelompok kecil ini diadakan secara periodik, berkala, sesuai dengan sifat pokok bahasan yang dihadapinya.

d. Konduktor kegiatan-kegiatan individual.

Dari hasil pengamatan guru terhadap anak-anak didiknya selama waktu-waktu beristirahat, ekstrakurikuler, pertandingan/perlombaan-perlombaan, karyawisata, sosiogram, dan sebagainya dapat diketahui anak-anak manakah yang harus diprioritaskan untuk diberikan kegiatan-kegiatan perorangan dengan tujuan mengisi atau melengkapi kekurangan-kekurangan yang mungkin ada pada diri anak, baik di bidang akademik, mental, emosional, kesehatan dan sebagainya. 'Remedial teaching' sebagai follow-up dari tes diagnostik.

e. Menyediakan umpan-balik

Feedback dapat diuraikan sebagai 'sensing and correcting process'. Dalam hal ini apabila siswa berbuat kesalahan, maka guru menghadapkan pada suatu problema yang harus dipecahkannya, kesalahan itu harus ditemukannya sendiri dan diperbaikinya. Unsur 'problem-solving' sangat berperan di sini, sehingga siswa terbiasa untuk melakukan 'reasoning' atau penalaran.

f. Menyajikan informasi

Kegiatan guru bukan hanya ceramah, melainkan pula mencakup informasi tertulis. Jadi guru harus mampu menuangkan buah pikirannya secara tertulis dalam kata-kata yang dapat ditangkap dengan mudah oleh para pembaca (siswanya). Dalam proses pembelajaran diperlukan pokok-pokok pemikiran yang harus digali lebih lanjut bersama-sama melalui pernyataan-pernyataan guru, jawaban siswa serta respons guru selanjutnya. Maka berceramah secara nonstop hendaknya dihindari. Betapa fatalnya bagi anak-anak didik kita dari tahun ke tahun si anak itu dibiasakan mendengar dan mendengar saja tanpa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan pemakaian otaknya dan terasing dari kegiatan untuk merundingkan masalah untuk dapat memecahkannya sendiri.

g. Memanfaatkan pola pikir induksi atau memecahkan masalah

Dalam hal ini guru memulai pelajarannya dari pengalaman, pengumpulan fakta-fakta, membanding-bandingkan, memisah-misahkan kesamaan dan perbedaan serta mengambil kesimpulan, kaidah atau prinsip. Prosedur ini dinamakan cara induktif. Induction berarti 'inferring of general law from particular instances'. Pengajaran induktif ini dinamakan 'inferential teaching'. Dikenal pula sebutan 'from practice to principle-approach'.

Mengajar induktif juga dikembalikan kepada mengajar deduktif, jika kasus-kasus lain akan dicarinya dengan berpangkal pada kaidah yang telah diketemukan tadi melalui induksi. Mengajar induktif memenuhi persyaratan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Adapun dalam prosedur pembelajaran yang deduktif, siswa harus menelan tanpa bertanya apa yang sudah dianggap umum sebagai hal mutlak. Menerima kenyataan tanpa bertanya ini mengucilkan berpikir dan menggalakkan menghafal di luar kepala. Si anak tidak mungkin berpikir, oleh karenanya bukan problema yang dihadapinya melainkan "makanan siap cerna" yang mengesampingkan fungsi gigi dan geraham sebagai pengunyah. Dengan demikian, alat berpikir si anak sejak kecil tidak diperlakukan sebagai alat untuk memilih, membandingkan dan menarik kesimpulan, akan kehilangan vitalitasnya. Anak akan segan untuk berpikir dan dipilihnya jalan membeo.

h. Bertanya dan merespons

Komunikasi antar manusia yang wajar, pada umumnya ditandai dengan tanya dan jawab, yang menginginkan tahu tentang sesuatu dialah yang bertanya. Dalam kehidupan sehari-hari yang paling banyak bertanya itu ialah yang merasa pengetahuannya kurang dari yang lain. Dan orang yang ditanya selalu menjawab 'to the point'.

Siapakah yang patut bertanya dalam interaksi guru-siswa?. Arus pertanyaan seharusnya mengalir dari daerah minus ke daerah plus, sama halnya dengan perpindahan penduduk. Jadi yang harus lebih banyak bertanya itu ialah pihak siswa.

Kapan siswa itu harus/akan bertanya? yaitu apabila:

- a. guru memberikan kesempatan untuk bertanya;
- b. guru memberi angin untuk bertanya;
- c. siswa merasa aman untuk bertanya;
- d. siswa ingin mengetahui sesuatu lebih jauh dan sebagainya. Ia mempunyai masalah/problema.

Pertanyaan-pertanyaan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Siswa menginginkan informasi.
- b. Siswa mau menguji pengetahuan gurunya.
- c. Guru menguji apakah yang harus diketahui muridnya itu sudah dikuasai atau belum.
- d. Pertanyaan bersifat recalling atau pertanyaan reproduksi, karenanya si anak tinggal mengingatkan kembali saja.
- e. Pertanyaan pikiran (thought-question), di sini siswa dituntut menggunakan daya pikirannya dan tidak dapat mengandalkan daya ingatannya.
- f. Pertanyaan menggali (probing question).

Penyampaian pertanyaan-pertanyaan itu memerlukan teknik tersendiri pula untuk memelihara konsentrasi dan aktivitas kelas pertanyaan itu diajukan. Misalnya, berikan kesempatan kepada seluruh kelas untuk memikirkannya, tunjuk seseorang yang layak untuk dipupuk keberaniannya, jawaban yang

salah tidak langsung disalahkan, akan tetapi diserahkan kepada seluruh kelas untuk diperbaiki atau diiyakannya.

i. Mampu mengoperasikan media/perangkat keras

Di sini guru mampu mengoperasikan alat-alat pembantu komunikasi pendidikan, seperti OHP, projektor dan sebagainya yang tak dapat dibuat sendiri. Di sekolah-sekolah modern alat-alat elektronika semacam itu sangat diperlukan. Semua alat itu di samping alat-alat peraga yang konvensional dan dapat dibuat sendiri, besar sekali faedahnya untuk memperdalam pengertian-pengertian sehingga terhindar dari bahaya verbalisme. Jadi guru harus mempunyai kompetensi untuk menangani alat-alat tersebut dengan tidak boleh melupakan keterampilan untuk membuat alat-alat peraga sendiri yang mempergunakan bahan baku setempat yang praktis tidak memerlukan biaya yang besar.

4. Mampu menjalankan kewajiban administrasi sekolah

Menyelenggarakan/menjalankan kewajiban yang ada sangkut pautnya dengan administrasi sekolah itu bukanlah melulu tugas Kepala Sekolah atau para petugas tata usaha saja.

Untuk memperlakukan anak didik seadil-adilnya, haruslah guru mengenal mereka sedalam-dalamnya. Menenal kepribadian siswa itu tidak cukup dengan hanya bertatap muka di muka kelas saja.

- a. Buku Pokok/stambuk yang memuat data para siswa kita tentang status sosial orang tuanya, susunan keluarga, status kesehatannya. Kesemuanya itu sangat berguna untuk mengerti lebih dalam lagi mengenai siswa kita.
- b. Guru diberi kesempatan melakukan suatu pembukuan/anggaran belanja.
- c. Meliput rapat sekolah dengan notulanya.
- d. Korespondensi menulis dan membalas surat-surat dinas.
- e. Administrasi yang berhubungan dengan manajemen kelas, khususnya dalam bidang edukatif: anekdot records, daftar kemajuan, sosiogram.

5. Mampu Berkomunikasi

Dalam melakukan komunikasi guru menghadapi: diri sendiri, anak didik, atasan, dan masyarakat termasuk orang tua siswa. Cara yang dilakukannya dapat langsung, maupun tidak langsung dengan mempergunakan media.

Sifat dan sikap-sikap mawas diri, tenggang rasa, dan sebagainya sangat penting bagi para guru yang selalu menghadapi pribadi-pribadi kecil yang beraneka ragam. Untuk mensukseskan usaha pendidikannya, guru seringkali harus merubah taktik dan strateginya sesuai dengan situasi dan kondisi anak-anak didiknya serta masyarakat yang cepat berubah.

Guru harus bertanya kepada diri sendiri:

- Apakah mental saya cukup kuat untuk menghadapi anak-anak didik?
- Apakah pengetahuan saya dapat memuaskan “lapar pengetahuan” anak-anak didik saya?
- Apakah saya tidak mengandalkan materi pelajaran yang ada dalam buku-buku teks yang diharuskan saja?
- Apakah saya sudah memberi cukup kesempatan kepada anak-anak didik saya untuk berpikir dengan mengurangi hapalan-hapalan/verbalisme?
- Apakah saya sudah cukup melakukan pengawasan terhadap anak-anak didik saya, untuk menegakkan disiplin?

Guna memperlancar proses belajar-mengajar, keluwesan komunikasi dengan anak-anak didik itu harus dipelihara dengan baik. Hubungan guru-siswa harus akrab-edukatif, suatu komunikasi yang bebas dari prasangka, saling mempercayai dan penuh kasih sayang. Kompetensi memberikan motivasi dan penguatan, misalnya, berperan sekali dalam komunikasi guru-siswa. Perondaan pada waktu istirahat penting pula artinya guna memelihara komunikasi yang sehat antara guru dan siswa. Demikian pula hubungan dengan atasan dan masyarakat hendaknya dipelihara dengan baik, jangan sampai mengundang persepsi buruk bagi citra guru kita.

6. Mengembangkan keahlian pribadi.

Pengembangan keterampilan pribadi ini perlu dilakukan secara kontinyu mengingat cepatnya kemajuan yang dicapai teknologi dewasa ini. Guru harus selalu up-to-date, jika kewibawaannya tidak ingin berkurang. Keterampilan-keterampilan psikomotorik itu akan lebih efektif jika ditunjang dengan teori-teori yang memadai.

7. Mengembangkan potensi/diri siswa.

Dalam kaitan dengan kegiatan **pengembangan** selalu bermodalkan potensi-potensi yang sudah ada pada diri anak didik itu sendiri. Modal potensi itu tidak sama pada setiap individu. Belum tentu hasil **pengembangan** seseorang anak yang modal potensinya minim setelah beberapa waktu lamanya, akan lebih kecil dari mereka yang modalnya lebih besar.

Faktor *the how* memegang peranan yang sangat penting. Dewasa ini, **bagaimana cara mengembangkan** berbeda dengan pada waktu masa lampau. Kalau dulu (sayang sekarang masih ada sisa-sisanya) anak dikembangkan supaya menjadi manusia serba tahu di sekolah digembleng dengan hapalan-hapalan di luar kepala yang fantastis, dalam masyarakat dirangsang dengan berbagai hadiah dan sebagainya. Di zaman pembangunan kini, anak didik itu harus dikembangkan potensinya supaya menjadi manusia yang berpenalaran.

Interaksi guru-murid dalam proses belajar-mengajar yang membangkitkan, memupuk, mengembangkan aktivitas anak didik kita sangat penting, sehingga segala macam masukan baru yang dapat memperkaya dan memantapkan kompetensi-kompetensi kita itu harus dikaji untuk diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

E. Model Analisis Interaksi (*Flander's Interaction Analysis System*).

Berkaitan dengan hal ini, akan kita tinjau apa yang dinamakan *Flander's Interaction Analysis System*. Flander's telah menyusun suatu sistem analisis mengenai interaksi guru-murid. Dalam sistem ini pengaruh guru dibagi atas dua bagian:

1. Pengaruh langsung (direct influence)

Dalam hal ini kebebasan siswa agak berkurang, dimana kegiatan itu berpusat pada guru, sehingga ketergantungan para siswa menjadi besar.

2. Pengaruh tidak langsung (indirect influence)

Hal ini tidak akan dirasakan oleh murid-muridnya sebagai hal yang langsung berpengaruh terhadap kegiatan mereka pada saat itu, sehingga mereka merasa lebih bebas melakukan peranannya dalam proses belajar mengajar itu. Sikap yang sehat dan percaya akan diri sendiri dapat dikembangkan lebih leluasa, begitu pula dengan pengembangan daya berpikir.

Dalam interaksi aktif, yang mengeluarkan suara itu bukan hanya guru, melainkan juga muridnya (**students talk**), dalam hal ini siswa hanya bicara sebagai respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Dalam keadaan tertentu guru memulai percakapan atau minta supaya si anak bicara mengenai pendapatnya.

Dalam kategori *silence* dipergunakan oleh kedua belah pihak sebagai peluang untuk berpikir, menyusun, menertibkan jawaban atau keterangan yang diperlukan tentang hal-hal yang timbul selama interaksi. Seperti halnya dalam kehidupan sebenarnya antara pernyataan seorang individu dan respons lawan bicaranya terdapat suatu jeda waktu yang bebas dari suara, suatu keheningan (*silence*) yang dipergunakan oleh kedua belah pihak untuk mengolah problema yang harus dipecahkan.

Jika dalam suatu proses belajar mengajar guru selalu berambisi untuk menceramahkan isi otak para siswa atau isi daya ingatannya secara non-stop sedangkan murid-muridnya secara maraton pula mendengarkan (mengantuk), maka dapat dipastikan bahwa 'interaksi' semacam itu hanya dapat memupuk semangat menghafal saja.

Interaksi guru-siswa dalam proses belajar mengajar komposisinya dapat berubah-ubah tergantung dari:

1. Sifat guru apakah otoriter atau demokratis.
2. Jenis bidang studi: IPA, IPS, Eksakta dan sebagainya.
3. Alat peraga/media pendidikan yang tersedia
4. Waktu penampilan: pagi yang segar, siang yang melelahkan, sore, dsb.
5. Keadaan fisik/psikhis guru/siswa dan sebagainya.

Kategori untuk Analisis Interaksi

Guru Berbicara

1. Pengaruh Guru Tidak Langsung

- a. **Menerima perasaan**; menghargai, tidak menganggap sepi suasana hati, emosi yang terlihat pada anak-anak.
- b. **Memuji/Mendorong** tindakan atau tingkah laku anak-anak, berkelakar mengendurkan tensi, tetapi tidak mengorbankan individu lainnya, menganggukkan kepala, atau berkata 'teruskan'

- c. **Menerima atau Memanfaatkan ide-ide para siswa:** mengklarifikasikan, membangun atau mengembangkan ide-ide yang disarankan/diusulkan oleh seorang siswa.
- d. **Mengajukan pertanyaan:** mengajukan pertanyaan mengenai isi pelajaran atau prosedur secara intens bahwa para siswa menjawab.

2. Pengaruh Guru Langsung

- a. **Mengajar:** memberikan fakta atau pendapat mengenai prosedur, mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya, mengajukan pertanyaan retorika.
- b. **Memberikan pengarahan/bimbingan:** memberikan petunjuk, atau perintah kepada siswa untuk dilaksanakan/ditaati.
- c. **Mengkritik atau memastikan wibawa:** pernyataan yang dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku siswa dari yang tidak dikehendaki menjadi pola yang dikehendaki, membentak-bentak seseorang, mengapa guru berbuat apa yang dia lakukan, mengacu pada diri sendiri.

Siswa Berbicara

- a. **Siswa Berbicara- Menjawab:** siswa berbicara merespons guru. Guru memulai kontak atau meminta pernyataan siswa.
- b. **Siswa Berbicara-Inisiatif sendiri:** Siswa berbicara inisiatif sendiri, memanggil siswa untuk diberi giliran untuk menjadi petunjuk, pengamat harus memutuskan apakah siswa ingin bicara.
- c. **Hening/Diam/Bingung:** berhenti, pada waktu yang singkat diam, dan waktu bingung dalam berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh pengamat.

(Norman Dodi, dalam Balnadi Sutadipura, 1984: 10-26)